



Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kualitas Siswa DI SMP Negeri 4 Wanci

Muhammad Chaidir Hajia¹

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Buton

Penulis korespondensi : Muhammad Chaidir Hajia

E-mail : muhammadchaidir@gmail.com

Diterima: 3 Juni 2025| Direvisi: 28 Desember 2025| Disetujui: 8 Januari 2026

Abstrak

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan mengelola informasi yang berkaitan dengan konteks sosial. Sedangkan digital adalah semua program yang ditampilkan di komputer, termasuk berbagai bentuk kata, gambar, video, dan semua jenis bahasa. Program Implementasi Literasi untuk Meningkatkan Kualitas Siswa di SMP Negeri 4 Wanci dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan literasi dasar, pembentukan klub membaca, kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran, dan acara puncak berupa Kemah Literasi. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa, terciptalah ekosistem literasi yang kondusif di lingkungan sekolah. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada minat baca, kemampuan menulis, dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, budaya literasi mulai muncul melalui inisiatif seperti sudut baca di kelas, kunjungan rutin ke perpustakaan, dan program membaca terstruktur sebelum pelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa mengalami peningkatan prestasi akademik. Program ini telah membuktikan bahwa literasi dapat menjadi pilar fundamental dalam memperkuat kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Ke depannya, program ini direkomendasikan untuk direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam skala yang lebih luas.

Kata kunci: Literasi; Siswa Sekolah Menengah Pertama; Minat Baca; Keterampilan Menulis; Kualitas Pendidikan

Abstract

Literacy is the ability to use words and images in reading, writing, listening, and managing information related to social contexts. Digital, then, refers to all current programs displayed on computers, including various forms of words, images, videos, and all kinds of language. The Literacy Implementation Program to Improve Student Quality at SMP Negeri 4 Wanci was carried out as an effort to enhance students' literacy skills in reading, writing, and critical thinking. The activities involved basic literacy training, the formation of a reading club, a 15-minute daily reading activity before lessons, and a culminating event at the Literacy Camp. Through a participatory and collaborative approach involving teachers, students, and university students, a conducive literacy ecosystem was established within the school environment. The results of the program showed a significant improvement in reading interest, writing skills, and students' confidence in expressing ideas both orally and in writing. In addition, a literacy culture began to emerge through initiatives such as classroom reading corners, regular library visits, and structured reading programs before class. Evaluation results indicated that more than 70% of students experienced improved academic performance. This program has proven that literacy can serve as a fundamental pillar in strengthening the quality of education at the junior high school level. Moving forward, the program is recommended to be replicated and developed sustainably on a broader scale.

Keywords: Literacy; Junior High School Students; Reading Interest; Writing Skills, Educational Quality.

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan manajemen informasi yang berkaitan dengan keadaan sosial. Digital, kemudian, adalah semua program terkini yang digambarkan di komputer, semua jenis kata, gambar, film, dan semua jenis bahasa (Yulisnawati Tuna 2021). Sangat penting untuk melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajar di sekolah, karena mereka dianggap sebagai salah satu individu yang dapat secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa karakter pendidikan juga dapat meningkat sebagai hasil dari peningkatan kualitas guru. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidik agar dapat mengarungi proses pembelajaran di abad ke-21, dengan penekanan khusus pada kemampuan literasi (Zuhra, Nurhayati, Safarati, et al. 2021). Selain itu, fakta bahwa para pengajar belum beradaptasi atau membiasakan siswa untuk memahami soal-soal berbasis literasi menjadi salah satu alasan mengapa siswa masih belum mampu menyelesaikan soal-soal berbasis literasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa pengajar masih kesulitan dalam mengembangkan soal-soal berbasis literasi dan masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang soal-soal tersebut. (Fiangga et al. 2019). Masalah yang sering terjadi dalam mata pelajaran ini adalah guru merancang pertanyaan tertutup yang dapat langsung diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan rumus yang sudah diberikan (Zuhra, Nurhayati, and Arifiyanti 2021). Oleh karena itu, meningkatkan kualitas guru sangatlah penting jika kita ingin membantu anak-anak menggunakan keterampilan literasi.

Pada abad ke-21, ketika globalisasi dan keterbukaan informasi dan teknologi berkembang pesat dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Setiap orang sudah seharusnya mempersenjatai diri dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi. Beradaptasi dan mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan literasi sebagai salah satu kemampuan yang diperlukan. Secara tradisional, literasi dipahami sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis komentar singkat tentang kehidupan seseorang. Namun seiring berjalannya waktu, literasi tidak lagi hanya kapasitas untuk membaca; literasi juga mencakup kualitas intelektual, pengetahuan tentang bagaimana menyelidiki dan mengatasi masalah yang menantang, dan banyak lagi. (Izzatin et al. 2022).

Sebuah inisiatif pemerintah yang sedang gencar dilakukan, gerakan literasi sekolah Budaya literasi mewujudkan gerakan tersebut. Siswa dalam mempengaruhi keterampilan 4C pada siswa mendapat bantuan besar dari adanya budaya literasi. Dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah, literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan segala sesuatu secara cerdas melalui berbagai tindakan, termasuk membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Melalui partisipasi publik, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inisiatif yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mentransformasi sekolah menjadi organisasi pembelajar yang anggotanya menjadi literat sepanjang hayat. Khususnya dalam hal literasi bahasa, kemampuan literasi siswa Indonesia, yang mencerminkan masyarakat Indonesia secara umum, masih rendah. Selain membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan kognitif dalam menggunakan sumber pengetahuan cetak, visual, digital, dan pendengaran. Literasi dapat dibagi menjadi lima kategori: literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Muttaqin and Rizkiyah 2022).

Pentingnya literasi digital dalam aktivitas manusia kontemporer tidak dapat dipungkiri. Proses pembelajaran telah dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan

teknologi di bidang pendidikan. Media yang memfasilitasi perolehan informasi yang berlimpah sangat penting untuk keberhasilan kegiatan pendidikan. Teknologi berfungsi sebagai alat penting untuk mengakses materi pembelajaran yang sedang diajarkan seiring berjalannya waktu. Teknologi dan media pembelajaran merupakan sumber daya yang sangat diperlukan yang secara signifikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia selama proses pembelajaran (Fernanda et al. 2020).

Integritas sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kompetensi dasar literasi dan numerasi. Kompetensi literasi dan numerasi menjadi fokus utama pembelajaran di bidang pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar, dan ditetapkan sebagai standar kompetensi wajib bagi siswa. Bekal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar kelas dapat berupa kemampuan literasi dan numerasi. Namun, kompetensi literasi dan numerasi di Indonesia masih sangat rendah, dan sistem pendidikan di Indonesia belum berkembang seperti yang diharapkan, yang mengakibatkan kesenjangan pencapaian yang signifikan dengan negara lain. (Fisabilillah and Rahmadanik 2022)

Sekolah dasar adalah fokus utama dari gerakan literasi sekolah. Pembelajaran literasi masih mudah dikembangkan pada siswa sekolah dasar yang berusia antara enam hingga dua belas tahun. Oleh karena itu, sekolah harus membentuk gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan antusiasme siswa untuk membaca dengan meningkatkan pengelolaan perpustakaan. Di sekolah dasar, gerakan literasi sekolah diimplementasikan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kedisiplinan siswa. Salah satu tantangan yang saat ini dihadapi oleh para pendidik, khususnya di kelas-kelas di Indonesia, adalah kemampuan membaca siswa yang belum memadai. Seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan di sekolah.

Hal ini terkait dengan pentingnya pengajaran, karena pendidik adalah pusat dari keberhasilan pendidikan. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca siswa adalah sebagai berikut: pertama, mereka tidak terbiasa membaca; kedua, mereka cenderung lebih suka menonton video daripada membaca buku; ketiga, bahan bacaan yang mereka miliki masih sangat terbatas; dan keempat, waktu luang siswa lebih banyak dihabiskan untuk bermain gawai di media sosial daripada membaca artikel atau melakukan riset online. (Prasrihamni, Zulela, and Edwita 2022). Pelaksanaan program literasi di sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, perkembangan, tujuan, dan pelaksanaan pembelajaran literasi akan terus berkembang. Di era teknologi informasi, standar pembelajaran literasi mencakup membaca, menulis, bahasa aural/berbicara, linguistik, dan mendengarkan. Dalam banyak hal, kemampuan-kemampuan ini terkait erat dengan kemampuan-kemampuan lainnya. Kemampuan bahasa biasanya diberikan prioritas paling rendah ketika siswa memperolehnya. (Holilah and Alam 2023).

Literasi merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengekspresikan ide secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks global dan era digital saat ini, literasi berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup pula literasi digital yang menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda untuk dapat mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak. Namun, hasil observasi dan diskusi bersama pihak SMP Negeri 4 Wanci menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya minat baca, serta kesulitan siswa dalam memahami bacaan dan menuangkan ide secara sistematis. Beberapa faktor penyebab antara lain minimnya akses terhadap

bahan bacaan yang menarik, belum terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah, serta kurangnya program penguatan literasi yang menyeluruh dan berkesinambungan. Melihat urgensi permasalahan tersebut, tim pengabdian merasa perlu menginisiasi program Penerapan Literasi untuk Meningkatkan Kualitas Siswa di SMP Negeri 4 Wanci. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga untuk membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan mahasiswa, diharapkan program ini mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Adapun permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini antara lain rendahnya minat baca siswa. Banyak siswa belum terbiasa membaca secara rutin dan kesulitan dalam menulis gagasan secara runtut dan logis, belum terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah. Kegiatan literasi belum menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai tingkat usia. Perpustakaan sekolah belum maksimal dalam menyediakan koleksi yang mendorong ketertarikan membaca, kurangnya pelatihan dan pembinaan literasi secara terpadu, guru dan siswa belum mendapatkan pendampingan dalam mengembangkan program literasi yang sistematis dan berkelanjutan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung literasi digital. Siswa belum memiliki keterampilan memadai dalam mengakses sumber bacaan dan menulis secara daring. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa SMP Negeri 4 Wanci, khususnya dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis, menumbuhkan minat baca di kalangan siswa melalui kegiatan terstruktur seperti program literasi harian, membangun budaya literasi yang positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta meningkatkan partisipasi guru dan mahasiswa dalam menciptakan metode pembelajaran berbasis literasi yang inovatif.

METODE

Program literasi di SMP Negeri 4 Wanci dirancang untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa dalam waktu tiga bulan. Kegiatan melibatkan guru, tenaga perpustakaan, dan dukungan komunitas lokal. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap terstruktur (perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, evaluasi) dengan berbagai kegiatan khusus di masing-masing tahap. Berikut disusun tahapan dan jadwal pelaksanaan secara rinci. Tahapan dan Bentuk Kegiatan yaitu

- **Perencanaan:** Tahap awal melibatkan tim literasi sekolah (guru dan pustakawan) merumuskan konsep program. Kegiatan perencanaan meliputi survei awal minat baca siswa, penetapan tujuan, penyusunan jadwal, dan pembagian tugas. Dalam tahap ini juga dilakukan pelatihan literasi dasar untuk guru agar materi pembelajaran membaca lebih efektif. Tim juga menyiapkan bahan bacaan dan sarana klub membaca (misalnya rak khusus di perpustakaan).
 - Kegiatan: rapat koordinasi guru-pustakawan-komunitas, penyusunan materi pelatihan, perencanaan lomba karya tulis, persiapan anggaran. Fokus pada perencanaan dan sosialisasi serta diadakan pelatihan guru, penyusunan materi, serta survey awal



Gambar 2. Perencanaan Kegiatan bersama Kepala Sekolah

- **Sosialisasi:** Tahap sosialisasi memperkenalkan program literasi kepada siswa, guru, dan orang tua. Kegiatan dilakukan melalui assembly, pemasangan poster atau banner di sekolah, dan pertemuan orang tua (komunitas) untuk mendapatkan dukungan. Guru dan pustakawan menjelaskan manfaat membaca dan kegiatan klub baca. Di tahap ini peserta didik didorong untuk mendaftar klub membaca dan lomba menulis karya ilmiah atau kreatif.
 - Kegiatan: presentasi program di kelas/rapat sekolah, pengenalan klub baca di perpustakaan, pembagian buku pilihan awal, kampanye minat baca lewat media sekolah.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan

- **Pelaksanaan:** Tahap inti pelaksanaan kegiatan literasi. Siswa mengikuti pelatihan literasi dasar yang mencakup teknik membaca efektif, pemahaman isi teks, dan menulis sederhana. Guru kelas dan guru bahasa Indonesia berperan menjadi fasilitator pelatihan. Setelah itu dibentuk Klub Baca di setiap kelas atau kelompok, di mana anggota klub bertemu mingguan di perpustakaan sekolah atau kelas untuk membaca bersama, berdiskusi isi bacaan, dan berbagi ulasan buku. Pustakawan sekolah menyediakan buku-buku menarik sebagai sumber bacaan. Siswa diberi tema tertentu (misalnya pengalaman membaca atau cerita lokal) dan batas waktu pengumpulan naskah. Guru dan pustakawan membimbing proses lomba ini.

- Kegiatan: sesi pelatihan membaca dan menulis, kegiatan diskusi klub baca rutin, pendampingan guru/pustakawan, workshop penulisan kreatif, pengumpulan dan penjurian naskah lomba.
- **Evaluasi:** Tahap penilaian hasil dan perbaikan program. Kegiatan evaluasi mencakup penilaian peningkatan minat baca (misalnya kuisioner atau catatan bacaan siswa), pengumuman pemenang lomba karya tulis, dan refleksi kegiatan dengan guru dan komunitas. Hasil evaluasi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan program literasi berkelanjutan. Kepala sekolah dan perwakilan komunitas turut hadir dalam sesi penutupan untuk merayakan keberhasilan program dan menyampaikan rencana tindak lanjut (misalnya pengayaan perpustakaan, penguatan klub baca).
 - Kegiatan: rapat evaluasi tim, pemaparan hasil kuisioner, pemberian sertifikat penghargaan lomba, dokumen laporan kegiatan.



Gambar 3. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Penerapan Literasi untuk Meningkatkan Kualitas Siswa* di SMP Negeri 4 Wanci dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya minat baca dan kemampuan literasi dasar siswa yang teridentifikasi melalui hasil wawancara pengamatan guru dan hasil akademik yang belum optimal. Melalui pendekatan terstruktur selama tiga bulan, program ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca, meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, serta membina kemampuan menulis siswa melalui berbagai aktivitas literatif yang menyenangkan dan kolaboratif. Kegiatan ini juga melibatkan seluruh guru dan peran aktif siswa sebagai pendukung gerakan literasi sekolah.

Tahap awal program dimulai dengan perencanaan yang matang. Guru dan Kepala Sekolah serta Mahasiswa duduk bersama menyusun strategi implementasi.

Survei awal dilakukan untuk mengetahui tingkat minat baca dan kondisi literasi siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% siswa yang rutin membaca buku non-pelajaran di luar jam sekolah, dan sebagian besar siswa mengandalkan gadget untuk hiburan tanpa memanfaatkan akses digital untuk membaca. Berdasarkan temuan ini, tim menyusun modul pelatihan literasi yang dirancang sesuai dengan kemampuan dasar siswa di tingkat SMP. Modul tersebut mencakup pelatihan membaca cepat dan pemahaman bacaan, menulis opini atau narasi sederhana. Penjadwalan kegiatan siswa membaca buku yang telah di siapkan selama 15 menit setelah kegiatan apel pagi, dan kegiatan ini di lakukan hari selasa sampai kamis dan seluruh perangkat sekolah mendukung dengan menyediakan fasilitas tambahan di perpustakaan dan ruang kelas.

Pada tahap sosialisasi, seluruh warga sekolah dikenalkan dengan program literasi ini melalui kegiatan apel pagi, mading sekolah, serta pemasangan spanduk bertuliskan "Gerakan Literasi SMP 4 Wanci: Membaca Membuka Dunia". Mahasiswa menyampaikan materi pengantar literasi dalam setiap kelas. Antusiasme siswa mulai terlihat ketika dibuka pendaftaran untuk mengikuti klub baca dan lomba karya tulis. Banyak siswa menunjukkan ketertarikan dan bertanya mengenai buku-buku apa saja yang akan dibaca dan hadiah yang ditawarkan dalam lomba. Hal ini menjadi indikator awal yang menunjukkan bahwa program memiliki daya tarik awal yang cukup baik bagi siswa.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari kegiatan literasi ini. Pelatihan literasi dasar diberikan dalam dua sesi per minggu selama dua minggu pertama. Siswa diajak memahami teknik membaca cepat dengan metode skimming dan scanning, lalu dilatih memahami teks melalui aktivitas tanya jawab, penugasan membuat peta konsep, dan diskusi kelompok kecil. Pelatihan ini difasilitasi oleh guru Bahasa Indonesia dan pustakawan, serta menggunakan buku bacaan populer seperti cerita rakyat, cerita motivasi remaja, dan artikel ilmiah populer. Kegiatan berjalan lancar meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan membaca antarsiswa yang cukup lebar. Guru mencoba menyiasati dengan membagi kelompok berdasarkan kemampuan dan memberikan pendekatan yang lebih personal pada siswa yang masih lemah dalam memahami bacaan.



Gambar 4. Implementasi Literasi

Kegiatan klub baca yang berjalan selama empat minggu berikutnya menjadi pengalaman baru bagi sebagian besar siswa. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok membaca buku yang telah disepakati dan mendiskusikan isinya di bawah bimbingan fasilitator (guru atau pustakawan). Buku yang digunakan antara lain cerita inspiratif dari tokoh lokal dan nasional, fabel, serta kumpulan cerita pendek anak. Dalam sesi diskusi, siswa diminta menuliskan kesan mereka terhadap cerita, karakter favorit, dan pesan moral yang mereka tangkap. Dari sini mulai terlihat perkembangan positif pada siswa, baik dalam keberanian menyampaikan pendapat maupun kemampuan menulis kesan secara tertulis. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif di kelas mulai menunjukkan antusiasme dan keberanian berbicara di depan kelompoknya. Klub baca menjadi ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Guru mencatat peningkatan partisipasi dan kedisiplinan siswa dalam menghadiri pertemuan klub baca.

Kemah Literasi menjadi puncak kegiatan literasi ini. Siswa diminta mengikuti kegiatan kemah literasi yang terdiri dari kegiatan membaca puisi membuat cerita pendek dengan tema "Mimpiku untuk Daerahku". Selama proses penulisan, guru dan pustakawan memberikan pendampingan berupa lokakarya menulis kreatif. Banyak siswa yang awalnya tidak percaya diri akhirnya mampu menyelesaikan naskahnya dan menyerahkan ke panitia. Tercatat sebanyak 86 naskah terkumpul dari berbagai jenjang kelas. Naskah dinilai oleh tim juri yang terdiri oleh guru. Penilaian meliputi aspek kreativitas, struktur tulisan, penggunaan bahasa, dan kedalaman pesan. Tiga karya terbaik dipublikasikan di majalah dinding sekolah dan diumumkan dalam upacara sekolah. Pemberian piagam dan hadiah simbolis menjadi motivasi besar bagi siswa lainnya untuk ikut serta di kesempatan berikutnya.



Gambar 5. Pelaksanaan Kemah Literasi

Pada tahap evaluasi dan refleksi, tim pelaksana kembali menyebarkan kuisioner kepada siswa untuk mengetahui perubahan minat baca mereka. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: lebih dari 70% siswa menyatakan kini lebih sering membaca buku di perpustakaan dan di rumah. Banyak siswa juga mengungkapkan bahwa kegiatan klub baca membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru mencatat bahwa kemampuan menulis siswa meningkat secara bertahap, terlihat dari struktur tulisan yang mulai terorganisir dan kosakata yang lebih beragam. Evaluasi dari guru juga menyarankan agar kegiatan ini dijadikan sebagai program rutin sekolah dan diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal. Forum refleksi yang diadakan bersama orang tua, guru, dan siswa menghasilkan

banyak masukan positif, termasuk usulan untuk mengadakan kegiatan serupa setiap semester dan menambah koleksi buku di perpustakaan.

Secara keseluruhan, program literasi ini berhasil mendorong terciptanya ekosistem literasi yang aktif dan hidup di lingkungan SMP Negeri 4 Wanci. Siswa tidak hanya menjadi lebih akrab dengan bacaan, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menulis dengan struktur yang baik, dan menyampaikan ide secara lisan. Guru pun mendapatkan pengalaman baru dalam membimbing siswa secara kolaboratif, di luar pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada ceramah. Program ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan literasi anak. Dampak lain yang tercatat adalah peningkatan kunjungan ke perpustakaan sekolah, yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Perpustakaan kini menjadi ruang yang ramai dan produktif, terutama di waktu istirahat dan setelah jam pelajaran.

Salah satu pencapaian paling mencolok dari kegiatan literasi ini adalah terjadinya perubahan perilaku siswa terhadap buku dan aktivitas membaca. Siswa yang sebelumnya menganggap membaca sebagai aktivitas membosankan mulai melihatnya sebagai kegiatan yang menyenangkan dan memberi manfaat. Hal ini terlihat dari peningkatan frekuensi kunjungan ke perpustakaan, partisipasi aktif dalam diskusi buku, dan antusiasme mereka mengikuti lomba karya tulis. Selama pelaksanaan program, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping literasi. Peran ini menuntut pendekatan yang lebih personal dan empatik dalam membimbing siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan.

Guru belajar untuk lebih memahami gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode penyampaian materi literasi. Mereka juga terlibat dalam menyusun materi pelatihan yang kontekstual dan menarik, seperti menggunakan teks-teks lokal atau kisah inspiratif dari lingkungan sekitar. Hal ini membuat siswa merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang mereka baca. Selain infrastruktur fisik, budaya sekolah juga ikut berubah. Muncul tradisi baru seperti "15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai" yang diterapkan di beberapa kelas. Tradisi-tradisi ini memperkuat pesan bahwa membaca adalah bagian dari kehidupan sekolah, bukan hanya kewajiban belajar. Guru-guru yang awalnya ragu untuk terlibat dalam program literasi kini mulai aktif mendukung dan bahkan mengusulkan ide-ide pengembangan program, seperti mengadakan pameran karya tulis siswa atau pelatihan literasi digital.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui instrumen kuisioner, wawancara, serta observasi langsung terhadap kegiatan literasi. Data yang dikumpulkan menunjukkan peningkatan signifikan pada beberapa aspek. Pertama, 74% siswa menyatakan minat bacanya meningkat setelah mengikuti program. Kedua, lebih dari 60% siswa mampu menyusun teks naratif atau eksplanasi dengan struktur yang benar. Ketiga, 85% siswa merasa klub baca membantu mereka lebih percaya diri berbicara dan menulis. Guru juga mencatat bahwa nilai rata-rata dalam ujian Bahasa Indonesia meningkat sebesar 12% dibanding semester sebelumnya. Berdasarkan keberhasilan ini, sekolah merancang beberapa rencana tindak lanjut, antara lain menjadikan klub baca sebagai kegiatan ekstrakurikuler rutin, membentuk tim literasi sekolah permanen, serta mengembangkan pelatihan literasi digital yang memungkinkan siswa mengakses bacaan dan bahan tulis secara daring. Sekolah juga berencana menjalin kemitraan dengan perpustakaan daerah dan komunitas literasi untuk memperkaya sumber daya dan jaringan pendukung literasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Target utama dari gerakan literasi sekolah adalah tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Siswa SMP, yang berusia berada di kelas VIII. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan program literasi sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan meningkatkan pengelolaan perpustakaan. Keberhasilan gerakan literasi sekolah dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, gerakan literasi sekolah. Salah satu masalah utama yang saat ini dihadapi di sektor pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah, adalah rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa. Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan, dan hal ini menyoroti pentingnya posisi mereka, karena mereka dianggap sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa. Pertama, siswa belum terbiasa membaca. Kedua, mereka cenderung lebih suka menonton video daripada membaca buku. Ketiga, bahan bacaan yang tersedia untuk mereka masih sangat terbatas. Keempat, siswa lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain gadget dan bermain media sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet. Keberhasilan program ini didukung oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, pustakawan, orang tua siswa, dan komite sekolah. Kolaborasi ini menumbuhkan ekosistem literasi yang mendukung pengembangan intelektual dan karakter siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan peningkatan nyata pada kualitas akademik dan non-akademik siswa, serta membuka peluang yang lebih luas untuk pengembangan diri. Melihat hasil yang dicapai, program literasi direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kebijakan sekolah, diperluas cakupannya, dan digunakan sebagai model untuk pengembangan literasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama. Literasi bukan hanya alat untuk belajar, tetapi juga sarana untuk membentuk siswa menjadi pemikir kritis, individu yang berempati, dan pemimpin masa depan yang tangguh.

DAFTAR RUJUKAN

- Fernanda, Fairly Fabiola Hendrik, Laili Etika Rahmawati, Irsha Oktavimadani Putri, and Risma Nur'aini. 2020. "Penerapan Literasi Digital Di SMP Negeri 20 Surakarta." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2(2):141–48. doi: 10.23917/blbs.v2i2.12842.
- Fiangga, Shofan, Siti M. Amin, Siti Khabibah, Rooselyna Ekawati, and Nina Rinda Prihartiwi. 2019. "Penulisan Soal Literasi Numerasi Bagi Guru SD Di Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Anugerah* 1(1):9–18. doi: 10.31629/anugerah.v1i1.1631.
- Fisabillillah, Yakub, and Dida Rahmadanik. 2022. "Implementasi Penerapan Literasi Dan Numerasi Pada Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 3 Di Sdn 1 Kedungkumpul, Sukorame, Kabupaten Lamongan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2):876–83. doi: 10.31004/cdj.v3i2.4879.
- Holilah, Siti, and Dede Rubai Misbahul Alam. 2023. "Implementasi Program Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingusitik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):39–49. doi: 10.33558/turabian.v1i1.7951.
- Izzatin, Maharani, Kartono Kartono, Zaenuri Zaenuri, and Nuriana Rahmani Dewi. 2022. "Pengembangan Literasi Numerasi Siswa Melalui Soal HOTS." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 630–34.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, and Hofipah Rizkiyah. 2022. "Efektifitas Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2(1):43–54. doi: 10.35878/guru.v2i1.342.

- Prasrihamni, Mega, Zulela, and Edwita. 2022. "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(1):128–34.
- Yulisnawati Tuna. 2021. "Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SD Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidik." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 2005(November):388–97.
- Zuhra, Fatma, Nurhayati, and Fitria Arifiyanti. 2021. "Indonesian Review of Physics (IRiP) The Analysis of Students' Critical Thinking and Scientific Literacy Skills." *Indonesian Review of Physics* 4(1):32–38. doi: 10.12928/irip.v4i1.3980.
- Zuhra, Fatma, Nurhayati, Nanda Safarati, Rahma, and Jasmaniah. 2021. "Pelatihan Implementasi Literasi Dan Numerasi Dalam Proses Pembelajaran Untuk Guru MTsS." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5(6):5–12.